

PANTI SOSIAL PEMBINAAN TUNANETRA DAN TUNADAKSA DI KELURAHAN KELAYAN BARAT

Gusti Muhammad Irsyad Maulana

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

1910812310001@mhs.ulm.ac.id

Nursyarif Agusniansyah

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat

nursyarif.agusniansyah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penyandang disabilitas di Kota Banjarmasin khususnya di kelurahan kelayan barat menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Ditemukan bahwa stigmatisasi dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebutuhan dan hak-hak penyandang disabilitas berdampak negatif pada kehidupan mereka termasuk mempengaruhi kemandirian dan kepercayaan diri mereka untuk berperan dalam bermasyarakat.

Dalam rangka upaya untuk meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka diperlukan adanya pembinaan secara khusus terhadap kaum disabilitas yang mampu menghasilkan kaum disabilitas yang mandiri, percaya diri, dan produktif sehingga mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Untuk mencapai hasil akhir tersebut dapat diwujudkan dengan adanya tempat pelatihan/pembinaan yang menggunakan metode Universal Design. penerapan metode Universal design pada bangunan dapat memenuhi aspek aksesibilitas yang mana menjadi inti permasalahan yang sering kaum penyandang disabilitas hadapi dalam menjalani aktivitasnya, diiringi dengan program yang mampu meningkatkan produktivitas seperti pelatihan keahlian dan kerajinan tangan maka seiring waktu berlalu kepercayaan diri dan kemandirian dapat terbentuk secara perlahan.

Kata kunci: panti sosial, disabilitas, universal design, aksesibilitas, tunanetra, tunadaksa, pembinaan, mandiri, kelayan barat.

ABSTRACT

People with disabilities in Banjarmasin, particularly in the Kelayan Barat sub-district, face various challenges in their daily lives. It has been found that stigma and lack of awareness among the community regarding the needs and rights of people with disabilities have a negative impact on their lives, including affecting their independence and self-confidence to participate in society.

In order to improve their independence and self-confidence, specific guidance and support for people with disabilities are needed, aiming to foster self-reliance, confidence, and productivity, enabling them to contribute to society.

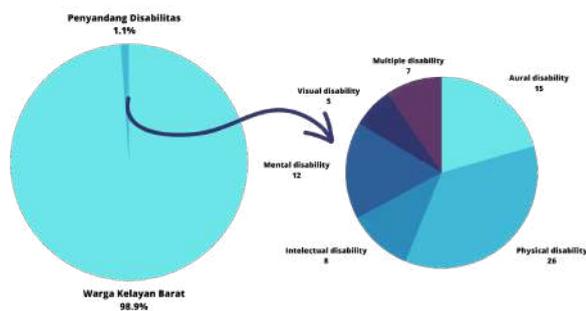
To achieve this ultimate goal, the establishment of training and mentoring centers utilizing the Universal Design method is necessary. The implementation of Universal Design in buildings can

address the crucial aspect of accessibility, which is often a primary challenge faced by individuals with disabilities in carrying out their activities. Coupled with programs that enhance productivity, such as skills training and handicraft workshops, over time, self-confidence and independence can gradually be developed.

Keywords: Social service house, disability, universal design, accessibility, visually impaired, physically disabled, coaching, independent, kelayan barat

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang telah didapat dari kota kita, pada tahun 2020 tercantum sekitar 3.897 penyandang disabilitas yang tinggal di kota Banjarmasin, angkut tersebut mewakili $\pm 0.56\%$ dari total populasi kota Banjarmasin. Dari 5 kecamatan di kota Banjarmasin, kecamatan Banjarmasin barat (1.052 jiwa) dan Banjarmasin selatan (1.190 jiwa) adalah rumah bagi lebih dari setengah jumlah total penyandang disabilitas di kota Banjarmasin, sementara sisanya tinggal di kecamatan sekitarnya yakni Banjarmasin tengah (490 jiwa), Banjarmasin timur (579 jiwa), dan Banjarmasin utara. Pada tahun 2020 dari total 52 kelurahan, kelayan barat menunjukkan terdapat 73 orang total penyandang disabilitas.



Gambar 1. Grafik perbandingan penyandang disabilitas pada kelurahan
Sumber: Kota Kita (2020)

Pada tahun 2020 menurut hasil survey yang dilakukan oleh program Urban Citizenship Academy pada daerah kelurahan kelayan barat orang dengan kebutuhan khusus/difabel menerima perlakuan diskriminasi dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar sehingga membuat mereka enggan untuk bermobilitas dan beraktivitas secara mandiri di luar rumah. kurangnya ketersediaan pelatihan dan program mandiri untuk kaum difabel

membuat mereka terlihat tidak berdaya jika tanpa adanya pendamping dalam hidup mereka, hal ini membuat mereka seakan-akan harus terus didampingi oleh orang lain/ keluarga terdekatnya untuk melakukan aktivitas dan bermobilitas secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua HWDI kelayan barat pada sesi interview pada waktu lampau dikarenakan kondisi yang menimpa mereka maka disimpulkan bahwa mereka (kaum disabilitas) memerlukan semacam pusat pelatihan yang mampu membentuk keahlian dari kaum disabilitas yang ada di kelurahan kelayan barat agar kepercayaan diri mereka terbangun beriringan dengan keahlian mereka.

Panti sosial pembinaan merupakan lembaga atau fasilitas yang didirikan untuk memberikan bantuan, perawatan, dan pembinaan kepada individu membutuhkan bantuan khusus, khususnya penyandang disabilitas. Istilah "disabilitas" mengacu pada berbagai kondisi fisik, mental, atau sensorik yang dapat membatasi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sehari-hari. sehingga panti sosial pembinaan dinilai mampu untuk memenuhi kebutuhan kaum disabilitas atas permasalahan yang mereka hadapi sekarang.

Pada dasarnya panti sosial dipisahkan fungsinya berdasarkan jenis ketunaan (disabilitas) yang sudah diatur pada PerMen Sosial RI 2009: 106. yang dimaksudkan 1 bangunan panti untuk 1 jenis ketunaan. Kemudian pada tahun 2022 dikutip pada salah satu media internet, sejumlah panti di bawah naungan dinas sosial kalimantan selatan baik yang berbentuk UPTD maupun belum, bergabung menjadi satu sesuai peraturan gubernur nomor 5 tahun 2022

tentang pembentukan organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis daerah. penggabungan fungsi panti sosial ini sudah dilakukan oleh PSBN bina netra fajar harapan yang mana pada awalnya fungsi panti sosial tersebut hanya untuk pembinaan kaum tunanetra dan sekarang sudah bergabung menjadi pembinaan tunanetra dan tunadaksa.



Gambar 2. Penggabungan panti sosial dinas sosial
 Sumber: diskominformc.kalselprov.go.id (2022)

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka muncul permasalahan arsitektural sebagai berikut: “Bagaimana rancangan panti sosial yang dapat membina kaum tunanetra dan tunadaksa di kawasan tersebut agar dapat hidup mandiri dan percaya diri?”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Panti Sosial

Panti sosial merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan departemen sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada direktur jenderal pelayanan dan rehabilitasi sosial, sehari-hari secara fungsional dibina oleh para direktur terkait sesuai dengan bidang tugasnya (PerMen Sosial RI 2009: 106).

Panti sosial mempunyai tugas memberikan pelayanan sosial dan rehabilitasi kepada penyandang masalah

kesejahteraan sosial agar dapat berperan aktif, hidup bermasyarakat, membimbing daerah, merevisi dan menyusun standar pelayanan, memberikan informasi dan berkoordinasi, bekerjasama dengan pihak terkait. berwenang sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. (PerMen Sosial RI 2009: 106).

1. Dalam menyelenggarakan tugasnya sebagai lembaga sosial, panti sosial menjalankan beberapa fungsinya, diantaranya yaitu:
2. Penyusunan Rencana dan program, evaluasi dan laporan
3. Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, diagnosa sosial dan perawatan
4. pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi bimbingan mental, fisik, dan keterampilan
5. pelaksanaan resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut
6. pelaksanaan pemberian perlindungan sosial, advokasi sosial, informasi dan rujukan.
7. pelaksanaan urusan tata usaha; dan
8. pusat model pelayanan rehabilitasi dan perlindungan sosial. (PerMen Sosial RI 2009: 106).

2. Tinjauan Disabilitas

Menurut UU RI No.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari:

- penyandang cacat fisik;
- penyandang cacat mental;
- penyandang cacat fisik dan mental.

Sedangkan menurut UU RI No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensoris dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami

hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

3. Tinjauan Tunanetra

Tunanetra secara istilah dibagi menjadi 2 suku kata, kata “tuna” yang berarti rusak atau rugi dan “netra” yang berarti mata atau penglihatan. oleh karena itu, tunanetra merujuk pada suatu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata. menurut mohammad effendi, tunanetra didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana penglihatan seseorang yang memiliki visus sentralis 6/60 atau lebih rendah, atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan untuk menggunakan fasilitas visual-based yang biasa digunakan oleh orang yang memiliki kemampuan penglihatan normal. jika dirujuk dalam konteks medis seseorang dianggap sebagai tunanetra jika memiliki visus 20/200 atau kurang dan memiliki keterbatasan pandangan kurang dari 20 derajat (Kholidah, 2017).

Tunanetra secara klasifikasi terbagi menjadi 2 jenis:

1. Tunanetra *Low Vision*

Adalah kondisi penglihatan di mana seseorang perlu mendekatkan atau menjauhkan mata dari objek yang dilihatnya, atau mengalami pandangan yang kabur saat melihat objek. Tunanetra jenis ini masih mampu menangkap bentuk cahaya.

2. Tunanetra Buta Total

Adalah kondisi penglihatan dimana mereka tidak dapat melihat objek di depan matanya atau hanya sekedar melihat sinar/cahaya. Orang yang mengalami buta total tidak dapat membaca seperti orang normal pada umumnya, mereka menggunakan media bantu yang menggunakan huruf braille. (Aqila, 2014 dalam Kholidah 2017).

4. Tinjauan Tunadaksa

Tunadaksa secara istilah dibagi menjadi 2 suku kata, kata “tuna” yang berarti rusak atau rugi dan “daksa” yang berarti tubuh atau fisik. oleh karena itu, tunanetra merujuk pada suatu individu yang mengalami kerusakan atau kelainan pada organ tubuh. terdapat beberapa istilah lain untuk cacat tubuh seperti cacat *orthopedi*, *crippled*, *physically handicapped*, dan *physically disabled* (Carolina, 2006 dalam Roosandy 2016).

Tunadaksa diklasifikasikan menjadi 3 jenis, diantaranya yaitu:

1. Menurut derajat kecacatan

- Golongan ringan, golongan yang mampu bermobilitas tanpa mengandalkan alat bantu, mampu berkomunikasi secara tegas dan dapat menolong dirinya sendiri;
- Golongan sedang, golongan yang memerlukan penanganan atau pelatihan untuk mampu berkomunikasi, bermobilitas, dan mengurus dirinya sendiri;
- Golongan berat, golongan yang selalu membutuhkan perawatan dan bantuan untuk ambulansi & mobilitas, selalu memerlukan bantuan untuk bicara dan menolong diri sendiri. karena termasuk ke dalam kategori berat mereka seringkali memerlukan bantuan untuk menolong diri mereka sendiri.

2. Menurut Topografi

- Monoplegia, yaitu kelumpuhan pada bagian tubuh gerak bagian atas dan dan bawah.
- Hemiplegia, yaitu kelumpuhan pada kedua tangan atau kedua kakinya.
- Quadriplegia, yaitu kelumpuhan pada seluruh anggota gerak.

3. Menurut Fisiologi (motorik)

- Spastik
- Atetoid
- Ataxia
- Tremor

- Rigid
- Tipe campuran. (Carolina, 2006 dalam Roosandy 2016).

5. Tinjauan Pembinaan

Keahlian yang dipilih menyesuaikan dengan keterbatasan dan kesanggupan oleh masing-masing ketunaan. menjahit dan pijat merupakan keahlian yang paling umum dipilih oleh kebanyakan panti. seiring berkembangnya teknologi keahlian yang mampu untuk dikuasai oleh para kaum disabilitas tidak lagi terbatas pada keahlian tradisional seperti menjahit dan pijat, pengoperasian komputer pun sekarang dapat dilakukan oleh kaum tunanetra maupun tunadaksa. Hal ini disebabkan oleh teknologi pengoperasian komputer yang sekarang sudah tersedia dengan perintah suara, sehingga tidak ada lagi batasan siapapun dapat mengoperasikan komputer. Keahlian yang dipilih diantaranya ada;

1. Menjahit
2. Pijat terapi
3. Pelatihan komputer
4. Orientasi mobilitas
5. Pengetahuan umum.

6. Tinjauan Metode

Universal design atau jika dalam bahasa indonesia disebut dengan desain universal merupakan rancangan suatu bangunan, produk ataupun lingkungan yang dari segi aksesibilitasnya dapat digunakan oleh siapapun tanpa memandang usia, kecacatan, atau faktor lainnya.

Istilah ini diciptakan oleh arsitek asal amerika, Ronald Mace. digunakan untuk menggambarkan konsep merancang dimana semua produk dan lingkungan yang dibangun agar dapat digunakan oleh semua kalangan, baik penyandang disabilitas, lansia, dan faktor-faktor lainnya untuk kehidupan sehari-hari mereka. (Mace, 2013 dalam BA Wibawa 2020).

Pada negara republik indonesia metode universal design ditafsirkan ke dalam peraturan menteri PUPR no.30 tahun

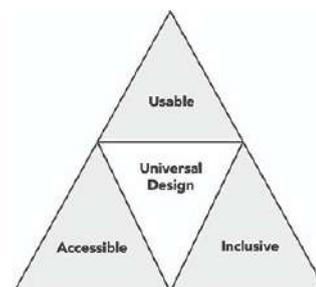
2006 dan no.14 tahun 2017. sehingga prinsip-prinsip dan pedoman mengenai bangunan yang aksesibel untuk seluruh kalangan terkhususnya untuk kaum disabilitas.

Pusat Desain universal di University of North Carolina State menguraikan prinsip-prinsip yang diterapkan pada desain universal, yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan yang setara
2. Fleksibilitas dalam penggunaan
3. Sederhana dan Intuitif
4. Informasi yang mudah dipahami
5. Toleransi untuk kesalahan
6. Upaya Fisik yang rendah
7. Memperhatikan ukuran ruang dalam pendekatan dan penggunaan. (NCSU, 2014)

Negara Indonesia menguraikan prinsip yang sama yang diterapkan oleh kementerian PUPR, yaitu sebagai berikut :

1. Kesetaraan Penggunaan ruang
2. Keselamatan dan keamanan bagi semua
3. kemudahan Akses tanpa hambatan.
4. Kemudahan akses informasi
5. Kemandirian Penggunaan ruang
6. Efisiensi upaya pengguna
7. Kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis. (Permen PUPR No. 14 Tahun 2017)



Gambar 3. Universal Design
Sumber: Burgstahler, S. (Ed.) (2020)

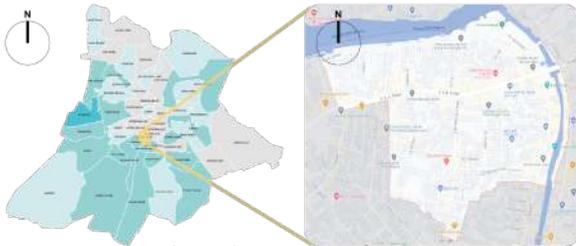
PEMBAHASAN

A. Lokasi

Lokasi perancangan berada di wilayah kota Banjarmasin, dengan luas wilayah 98,46 km². Kota Banjarmasin secara geografis terletak diantara 3°16'46" sampai dengan 3°22'54" lintang selatan dan 114°31'40" sampai dengan 114°39'55" bujur timur. Wilayah kota Banjarmasin berada pada ketinggian 0,16m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpaya-paya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air. Kota Banjarmasin berada di sebelah selatan dari provinsi Kalimantan Selatan, yang berbatasan dengan:

- Di sebelah utara dengan Kabupaten Barito Kuala.
- Di sebelah timur dengan Kabupaten Banjar.
- Di sebelah barat dengan Kabupaten Barito Kuala.
- Di sebelah selatan dengan Kabupaten Banjar.

Panti sosial pembinaan tunanetra dan tunadaksa direncanakan pembangunannya pada lokasi Kota Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kelurahan Kelayan Barat.



Gambar 4. Lokasi Tapak (Kota Banjarmasin, Kel. Kelayan Barat)

Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 5. Lokasi Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Site terletak pada kawasan permukiman dan berada 1 blok dengan bangunan administratif yaitu Kantor Kelurahan Kelayan Barat dan Kantor Satpol PP.

1. Data Tapak:

- Lokasi: Jl. K.S. Tubun Gang 2 Damai, Kec. Banjarmasin Selatan, Kel. Kelayan Barat, Kota Banjarmasin, 70234.
- Fungsi eksisting: Lahan kosong
- Luas lahan: ± 1.995 m²
- Orientasi site: Menghadap arah barat
- Lebar jalan: ± 5 m
- Koefisien dasar bangunan (KDB): maks. 60 %
- Koefisien wilayah terbangun (KWT): maks. 60%
- Garis sempadan bangunan (GSB): 2 meter dari tepi jalan.

2. Batas Tapak:

- Utara: Kantor Satpol PP dan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Polri.
- Timur: Kantor Kelurahan Kelayan Barat dan parkir dari mobil besar / mobil pickup Satpol PP.
- Selatan: SDN Kelayan Barat 3 & 4 dan TK Pertiwi II.
- Barat: Perumahan warga.



Gambar 6. Batas Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

B. Aktivitas

Sebelum menentukan kebutuhan ruang perlu diketahui aktivitas apa saja yang terdapat pada sebuah panti sosial. Pada panti sosial terdapat beberapa macam kelompok kegiatan, yaitu:

A. Pembinaan/Utama

1. Kelas Menjahit

Diperuntukkan ke tunadaksa dalam pengawasan instruktur, dilaksanakan di ruang kelas khusus yang terdapat meja jahit dan memerlukan ruang penyimpanan bahan baku.



Gambar 7. Potret seorang Tunanetra sedang menjahit
Sumber: merdeka.com

2. Kelas Pijat

Diperuntukkan ke tunanetra dan berada di dalam pengawasan ahli/instruktur, dilaksanakan di ruang kelas khusus yang terdapat ranjang/ matras sebagai media praktik pijat.



Gambar 8. Potret pelatihan keterampilan pijat
Sumber: jabar.antaraneews.com

3. Kelas Komputer

Kelas komputer memberikan pembinaan bagaimana caranya untuk mengoperasikan sebuah komputer, mengingat perkembangan teknologi kian maju maka manusia pun juga harus mengikuti kemajuan tersebut agar mampu bersaing di dunia kerja. Tidak sedikit lapangan pekerjaan sekarang memerlukan seseorang yang mampu untuk mengoperasikan komputer sehingga dengan adanya pembinaan komputer pada peserta panti ini mampu mencetak tenaga disabilitas yang melek terhadap teknologi. kelas komputer tidak terbatas pada ketunaan mengingat sekarang komputer mampu dioperasikan dengan perintah suara. kelas komputer memerlukan ruang yang khusus yang dilengkapi oleh peralatan-peralatan komputer seperti CPU, monitor, mouse, dan keyboard.



Gambar 9. Potret praktik komputer oleh tunanetra
Sumber: bbc.com

4. Kelas Orientasi Mobilitas
Kelas orientasi mobilitas pada dasarnya memberikan pembinaan kepada disabilitas mengenai bagaimana caranya menjalani hidup sebagai seorang disabilitas, termasuk bagaimana mengenali penggunaan alat bantu, mengenali rambu-rambu, navigasi, membaca huruf braille serta peningkatan percaya diri.
5. Kelas Pengetahuan Umum
Kelas pengetahuan umum memberikan pembinaan berupa pengetahuan-pengetahuan umum kepada kaum disabilitas, terutama tunanetra dan tunadaksa yang merupakan pelaku utama dari sebuah panti sosial. pengetahuan umum yang diberikan mencakup ilmu agama, bahasa, bagaimana hidup bermasyarakat, dll.

KELOMPOK PEMBINAAN



*Gambar 10. Kelompok Pembinaan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)*

B. Pengelola

1. Administrasi

Kegiatan administrasi mengurus dokumen, perencanaan kegiatan, serta mengurus masalah anggaran pada panti sosial.

2. Mengajar

Aktivitas instruktur berada pada ruangan yang sama dengan aktivitas pembinaan dilaksanakan, yang mana artinya dimana ada pembinaan disitu terdapat instruktur yang beraktivitas.

3. Kebersihan

Petugas kebersihan berjalan secara khusus hanya untuk membersihkan atau maintenance dari sebuah bangunan.

C. Pelayanan Publik

1. Pelayanan Administrasi

Pelayanan publik pada bagian administrasi berfokus pada pengunjung atau calon peserta pembinaan yang dilaksanakan oleh pengelola administrasi. Pelayanan administrasi umumnya dilakukan di lobby atau area pertemuan.

2. Pelayanan Klinik

Pelayanan publik pada bagian klinik berfokus pada pengunjung yang ingin dipijat yang dilaksanakan oleh peserta pembinaan pijat ataupun dari instruktur pijat secara langsung. Pelayanan Klinik umumnya dilakukan di ruang klinik secara khusus setelah melakukan pengurusan administrasi pada bagian pelayanan administrasi.

D. Penunjang

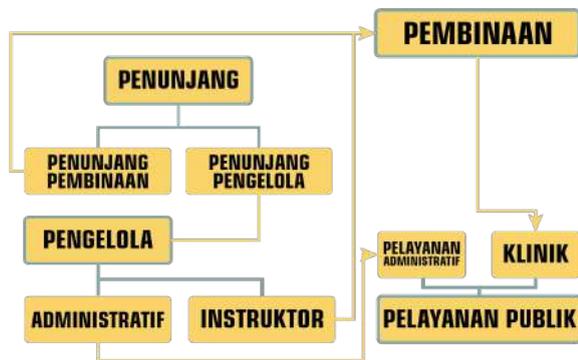
1. Penunjang Pengelola

Penunjang pengelola merupakan aktivitas yang ada pada bangunan diluar dari aktivitas utama dari seorang pengelola. aktivitas ini dapat berupa seperti pergi ke gudang, pergi ke tempat wudhu sebelum ke musholla, mengurus janitor, makan di pantry, dan pergi ke kamar kecil.

2. Penunjang Pembinaan

Penunjang pembinaan merupakan segala sesuatu aktivitas di samping aktivitas utama pembinaan yang menunjang aktivitas utama. Aktivitas ini dapat berupa seperti pergi ke ruang makan, berkumpul di ruang bersama, sholat di musholla, pergi ke kamar kecil, serta beristirahat.

Dari semua aktivitas yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan hubungan dari seluruh aktivitas yang ada dalam skala makro sebagai berikut:



Gambar 11. Hubungan Makro Kelompok Aktivitas
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

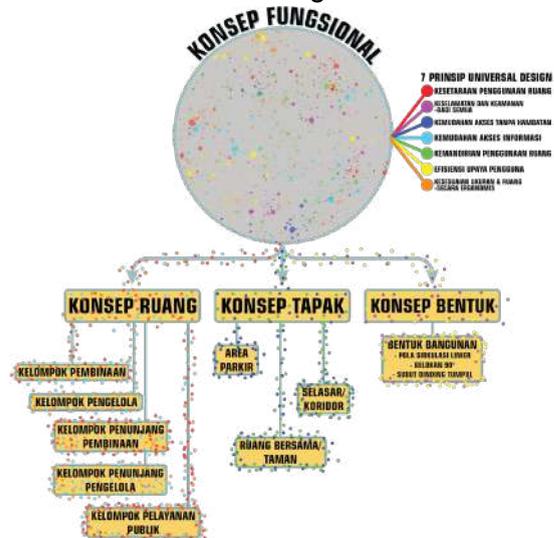
Dalam aktivitas pembinaan diperlukan peran dari aktivitas pengelola berupa instruktur dan aktivitas penunjang berupa penunjang pembinaan. Dari kelompok aktivitas pembinaan terdapat aktivitas yang berperan pada aktivitas pelayanan publik khususnya pada klinik yaitu aktivitas pijat dan dari pengelola terdapat aktivitas yang mengurus hal administrasi, aktivitas dari pengelola ini berkaitan dengan aktivitas dari pelayanan publik yaitu pelayanan administratif.

C. Konsep Rancangan

1. Konsep Program

Programatik yang diterapkan mengacu pada keterbatasan pelaku utama dari panti sosial, yaitu tunanetra dan tunadaksa. Disamping keterbatasan mereka sebagai bagian dari masyarakat, mereka masih mempunyai hak untuk mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh ilmu, pengetahuan dan kesempatan yang sama dalam bermasyarakat. Selain mengacu pada pelaku utama konsep programatik mengacu pada permasalahan arsitektur yang sudah dijelaskan pada sub-bab permasalahan, sehingga konsep yang digunakan adalah fungsional yaitu konsep yang memaksimalkan fungsi dari setiap ruang, meniadakan fungsi-fungsi yang tidak berhubungan

dengan aktivitas inti dari panti sosial dan dari semua itu diterapkan dengan menggunakan prinsip-prinsip dari metode universal design.



Gambar 11. Konsep Programatik
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Dengan kata lain untuk menyelesaikan permasalahan yang menyangkut “wujud” dan bentuk dari bangunan sekaligus harus memperhatikan pelaku utama dari bangunan digunakan konsep fungsional, selagi konsep fungsional direalisasikan pada bangunan setiap ruangnya dieksekusi dengan menggunakan metode universal design.

2. Konsep Perancangan

Penerapan metode universal design pada konsep fungsional merupakan suatu solusi terhadap permasalahan atas kebutuhan dari pelaku utama panti sosial yaitu tunanetra dan tunadaksa. aspek yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas mereka terletak pada detail-detail yang harus ada pada setiap ruangan terutama pada segi aspek aksesibilitas, aspek-aspek yang dirasa tidak diperlukan dan tidak memberikan fungsi akan ditiadakan seperti ornamen-ornamen gaya klasik.

A. Konsep Ruang

Penerapan universal design pada ruang didasari oleh 3 dari 7

prinsip-prinsip universal design, yaitu meliputi penggunaan ruang yang setara (equitable use), kemudahan dalam pemahaman informasi (perceptible information), dan kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis (appropriate size and space). jika diperkecil lagi 3 prinsip yang sudah disebutkan tadi diterapkan secara spesifik pada komponen ruang tertentu, diantaranya ada ruang dalam, signage/penanda, toilet, dan furnitur.



Gambar 12. Contoh Komponen Konsep Ruang

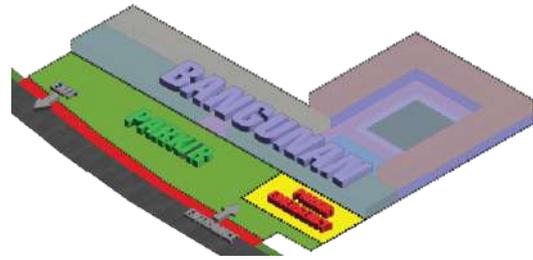
Sumber: borneopartisilipat.com, PUPR, moreability.co.uk, piramida advertising

B. Konsep Tapak

Konsep tapak yang diterapkan pada site eksisting dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satu aspek yang sangat berpengaruh yaitu batas-batas administrasi yang telah ditetapkan oleh regulasi setempat dan bentuk dari site eksisting itu sendiri, 2 aspek tersebut mempengaruhi penataan zoning skala makro yang meliputi kelompok-kelompok ruang yang dikelompokkan berdasarkan aktivitasnya yakni zona pembinaan, zona pengelola, zona pelayanan publik, dan ruang-ruang penunjang yang menyesuaikan dengan zona-zona utama.



Gambar 13. Zonasi Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 14. Rekayasa Pada Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

Konsep tapak pada panti sosial menerapkan 2 dari 7 prinsip-prinsip universal design, yaitu meliputi kemudahan akses tanpa hambatan (flexibility in use), dan kemandirian penggunaan ruang (simple and intuitive use). Prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara spesifik pada komponen-komponen tapak tertentu, seperti guiding path, ramp, area parkir, tangga, sirkulasi dalam bangunan, taman, dan dan aspek-aspek tertentu yang dapat membantu indra alternatif kaum tunanetra seperti pengaturan suhu ruangan, cahaya, dan tekstur dinding.

C. Konsep Bentuk

Pada konsep bentuk, konsep bentuk dipengaruhi oleh hasil dari konsep tapak yang telah ditetapkan sebelumnya dan hasil dari analisis ruang, bentuk, dan struktur yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. dalam proses penerapan konsep bentuk dari seluruh pengaruh-pengaruh tersebut perlu adanya prinsip-prinsip dari universal design yang meliputi 2 dari 7 prinsip yang tersisa, yaitu efisiensi upaya pengguna (low physical effort) dan keselamatan & keamanan bagi semua (tolerance for error). jika diperkecil lagi 2 prinsip yang sudah disebutkan tadi diterapkan secara spesifik untuk tata massa bangunan.

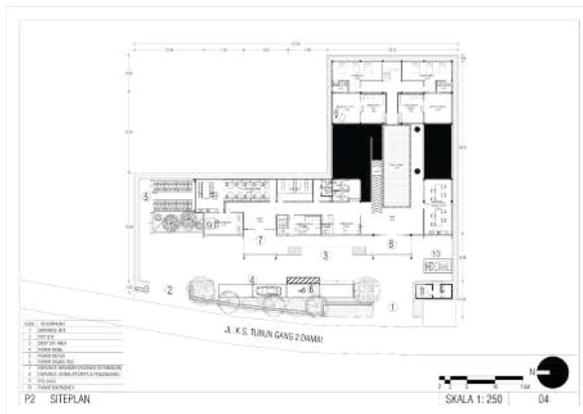
Pada tata massa bangunan perlu diperhatikan pola bentuk bangunan yang pada saat pelaksanaannya memudahkan aktivitas pelaku di dalamnya, termasuk pelaku utama dari panti sosial pembinaan yaitu kaum tunanetra dan tunadaksa. pada bab

analisis disebutkan bahwa pola bentuk sirkulasi yang memudahkan untuk disabilitas adalah pola ruang yang sederhana seperti pola organisasi linier (belokan 90°), pola tersebut dapat memudahkan mereka berorientasi dalam bangunan, maka dari itu pengorganisasian ruang yang berkelok-kelok atau kurva dapat menyulitkan mereka untuk berorientasi dalam bangunan.

HASIL

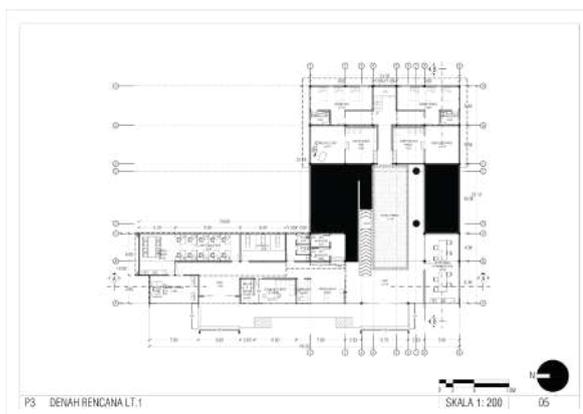
Hasil rancangan dari metode dan konsep yang sudah dijelaskan dapat terlihat pada gambar rencana dibawah.

A. Rencana Tapak

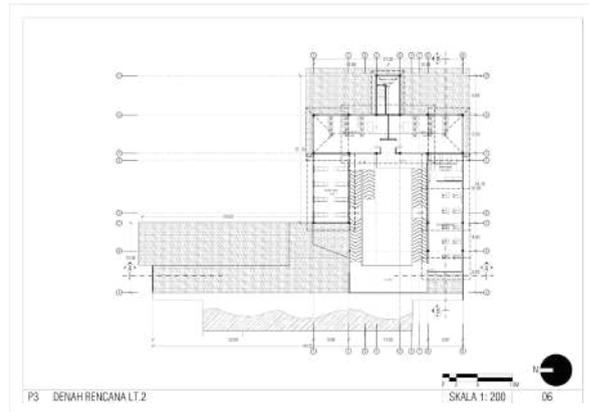


Gambar 15. Rekayasa Pada Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

B. Denah

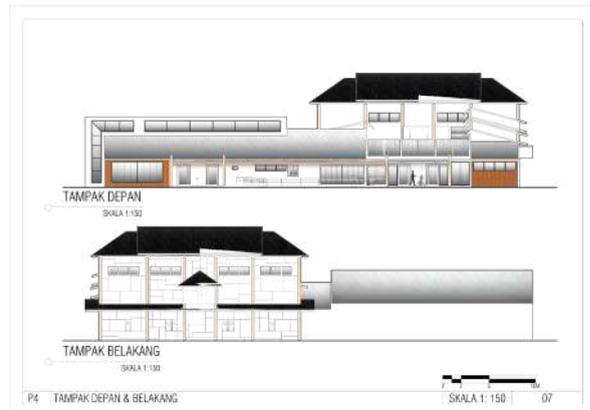


Gambar 16. Denah Lantai 1
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 17. Denah Lantai 2
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

C. Tampak



Gambar 18. Tampak Depan & Belakang
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

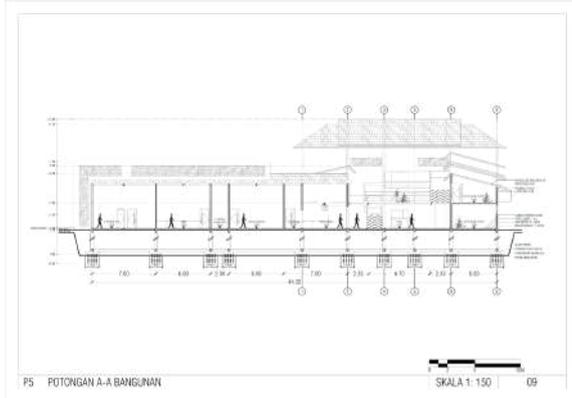


Gambar 19. Tampak Kanan & Kiri
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

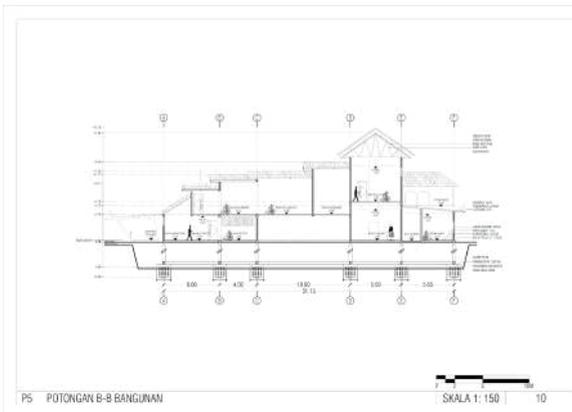
D. Potongan

Mengingat adanya keterbatasan lahan dan kebutuhan sirkulasi ruang yang tidak

berbanding lurus maka bangunan menggunakan *split level*.



Gambar 20. Potongan A-A
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 21. Potongan B-B
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

E. Perspektif



Gambar 22. Perspektif Kelompok Ruang Pelayanan Publik
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 22. Perspektif Kelompok Ruang Pengelola
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 23. Perspektif Kelompok Ruang Penunjang
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 24. Perspektif Kelompok Ruang Pembinaan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



Gambar 25. Perspektif Eksterior
Sumber: Analisis Pribadi (2023)



*Gambar 26. Perspektif Eksterior
Sumber: Analisis Pribadi (2023)*



*Gambar 30. Perspektif Aerial
Sumber: Analisis Pribadi (2023)*



*Gambar 27. Perspektif Eksterior
Sumber: Analisis Pribadi (2023)*



*Gambar 31. Perspektif Isometrik
Sumber: Analisis Pribadi (2023)*



*Gambar 28. Perspektif Eksterior
Sumber: Analisis Pribadi (2023)*



*Gambar 32. Perspektif Bagian Depan
Sumber: Analisis Pribadi (2023)*



*Gambar 29. Perspektif Eksterior
Sumber: Analisis Pribadi (2023)*

KESIMPULAN

Panti sosial pada kelayan barat berfungsi sebagai pusat binaan sekaligus tempat pelatihan bagi kaum tunanetra dan tunadaksa. panti sosial ini diwujudkan sebagai bentuk keluhan dan keresahan atas munculnya stigma buruk dari masyarakat sekitar mengenai kaum disabilitas tentang mereka yang selalu saja tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa di masyarakat, rancangan panti sosial ini diwujudkan tidak tanpa adanya aspirasi dari ketua HWDI yang

berada di kelurahan kelayan barat, dengan adanya panti sosial yang memberikan pelatihan dan pembinaan ini diharapkan kaum tunanetra dan tunadaksa mampu membangun kepercayaan diri dari dalam diri mereka dengan memiliki kemampuan dan skill yang mampu memberikan peran dalam masyarakat sekitar khususnya pada kelurahan kelayan barat.

Pembinaan yang dihadirkan berupa keahlian pijat, kerajinan tangan, menjahit, dan teori-teori khusus untuk kaum disabilitas bagaimana mereka seharusnya hidup dan berorientasi dalam masyarakat. hal ini didasari oleh panti-panti sosial pada umumnya yang menghadirkan pelatihan serupa.

Panti sosial pembinaan disabilitas menggunakan metode universal design untuk menyelesaikan permasalahan pada perilaku dan keterbatasan pelaku utama panti sosial yakni kaum tunanetra dan tunadaksa. universal design menjawab semua permasalahan yang didasari oleh perilaku pelaku pada bangunan yang mana universal design merupakan rancangan yang dalam segi aksesibilitasnya dapat digunakan oleh siapapun tanpa memandang usia, kecacatan, atau faktor lainnya, mengingat pelaku pada panti sosial tidak hanya kaum tunanetra dan tunadaksa melainkan juga terdapat pengelola dan pengunjung. sedangkan untuk konsep yang diterapkan pada bangunan yakni konsep fungsional, konsep ini dipadukan dengan universal design agar esensi kemudahan dari universal design itu sendiri tidak terlalu didominasi oleh hal apapun yang dapat merusak aspek kemudahan aksesibilitas pada bangunan, disamping itu konsep fungsional mampu memaksimalkan fungsi dari setiap ruang yang mana akan berpengaruh pada kualitas pembinaan. maka konsep fungsional dan metode universal design dinilai mampu menjawab semua permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan dari seorang individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asterina, Nina., Thamrin, Hasanatun Nisa., Beagen, Barry. (2020). *Banjarmasin City: a Disability-Inclusive City Profile*. Jakarta: Kota Kita.
- Khairiah, Khairiah (2019). *Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Alquran Anak Tunanetra pada Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Provinsi Kalimantan Selatan*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan.
- Pioh (2017). *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado*
- Rohmah, Bekti Nur (2013). *PERAN PANTI SOSIAL BINA REMAJA (PSBR) DALAM PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN KETERAMPILAN BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI BERAN TRIDADI SLEMAN*
- Amruzi, Fahmi (2019). *Pembinaan Mental Terhadap Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Sejahtera Banjarbaru*.
- Pemerintah Indonesia (2009). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 106, Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial*.
- Pemerintah Indonesia (1997). *Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat*
- Pemerintah Indonesia (2016) *Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*
- Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan (2022) *Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan: Panti Sosial Asuhan Anak "Budi Mulia"*
- Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan (2013) *Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan: Panti Sosial Bina Netra "Fajar Harapan"*
- Munawwarah, Munawwarah (2020) *Pembelajaran Alquran pada Anak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Budi Mulia Banjarbaru*.
- Pemerintah Indonesia (2006) *Peraturan Menteri PUPR No.30 Tahun 2006 tentang*

- Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*
- Pemerintah Indonesia (2002) *Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung*
- Sa'diyah, R. (2017). *Pentingnya melatih kemandirian anak. Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Weningtyas, N. (2022). *BIMBINGAN ORIENTASI MOBILITAS UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PENYANDANG DISABILITAS NETRA DI BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG DISABILITAS (BRTPD) YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Wibawa, B. A., & Widiastuti, K. (2020). *Standar Dan Implementasi Desain Universal Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan*. Deepublish.
- Ratodi, M., & Hapsari, O. E. (2017). *IDENTIFIKASI BEST PRACTICE DESIGN BERDASAR HADITS SEBAGAI PANDUAN PERANCANGAN ARSITEKTUR*. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(2), 160-170.
- KHOLIDAH, FAJARUL (2017) *Upaya Pengembangan Kemandirian dalam Ibadah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunanetra (Studi Kasus di Kelas V SLB 'Aisyiyah Ponorogo)*.
- Smart, Aqila (2014). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Katahati.
- Roosandy, Faisal. (2016). *"PUSAT REHABILITASI PENYANDANG TUNA DAKSA DI BANJARBARU."*
- Pandeiro, Olga D., and Mutia Dwi Jayanti. (2016). *"PENINGKATAN KREATIVITAS MELALUI KERAJINAN TANGAN DENGAN PEMANFAATAN SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK PADA SISWA KELAS IV SDN WANASARI 08 CIBITUNG-BEKASI."* *Jurnal Ilmiah PGSD* 10.2 : 29-38.
- Lestari, Ertin and Widyarthara, Adhi (2012) *STUDI LINGKUNGAN PERILAKU TUNANETRA GUNA Mencari Konsep PERANCANGAN ARSITEKTUR*. Spectra, X (20).
- Tri Utami, Maya (2018) *KEMANDIRIAN USAHA MENJAHIT MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN WIRAUSAHA (PKW) (Studi Pada Lulusan Peserta Didik PKBM Harapan Baru Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)*. Sarjana thesis, Universitas Siliwangi.